PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.3, No.6, Oktober 2024

Pengaruh Kecerdasan Emosional Dengan Stres Akademik Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar

Almanda Meidynita Kadir[1], Widyastuti[2], Ahmad Ridfah[3]
[1,2,3]Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar.
E-mail: almandameidynita00@gmail.com[1], widyastuti@unm.ac.id[2], ahmad.ridfah@unm.ac.id[3]

Article History:
Received: 10 September 2024
Revised: 15 September 2024
Accepted: 24 September 2024

Keywords: *Kecerdasan Emosional, Mahasiswa, Stres Akademi*.

Abstract: *Stres akademik adalah suatu kondisi atau keadaan di mana terjadi ketidak sesuaian antara tuntutan lingkungan dengan sumber daya aktual yang dimiliki mahasiswa sehingga mereka semakin terbebani oleh berbagai tekanan dan tuntutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional dengan stres akademik pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Survey, populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang sedang dalam proses pengerjaan skripsi untuk gelar S1 di Universitas Negeri Makassar, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Penelitian ini melibatkan 329 mahasiswa aktif Universitas Negeri Makassar yang sedang mengerjakan skripsi. Penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosional dan stres akademik, yang hasilnya dianalisis dengan uji regresi ordinal menggunakan aplikasi Jamovi versi 2.3.2.1. Hasil analisis menunjukkan skor Nagelkerke sebesar 0,880 yang berarti kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 8,8% variasi. Nilai signifikansi yang diperoleh ialah 0,001 (p<0,05) yang berarti kecerdasan emosional mampu menjadi prediktor yang signifikan terhadap stres akademik dalam menyusun skripsi. Hasil korelasi total menggunakan Spearman Rho menunjukkan hasil yang signifikan dan terdapat hubungan negatif (r = -0,165, p = 0,003), yang menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan memperoleh stres akademik yang rendah. Temuan dalam penelitian ini berimplikasi pada perlunya mahasiswa untuk berlatih mengontrol dan memahami kecerdasan emosionalnya sehingga dapat meminimalisir tingkat stres akademik yang akan diperoleh*.

PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah individu yang terdata dan menjalani pendidikan padalembaga perguruan

tinggi (Gunawati, Hartati, dan Listiara, 2006). Mahasiswa pada umumnya menjalani pendidikan S1 kurang lebih 3,5 hingga 4 tahun dan memiliki kewajiban untuk mengerjakan skripsi sebagai bukti kelulusan dalam menjalani masa studinya. Skripsi berbentuk karya ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa untuk membahas topik tertentu berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian sebelumnya (Huda, 2011). Skripsi di Indonesi di definisikan sebagai hasil karya tulis ilmiah atau penelitian yang membahas sebuah fenomena berdasarkan kaidah yang ditentukan.

Mahasiswa dituntut untuk mengeluarkan kemampuannya dalam berpikir kritis saat menyaksikan masalah, sehingga mahasiswa mampu memanfaatkannya untuk melakukan penelitian hingga menyimpulkan dan membuatnya menjadi karya ilmiah. Rachman dan Indriana (2015) menyatakan bahwa hal-hal yang dapat menghambat penyelesaian skripsi mahasiswa, yaitu: kebingungan untuk memulai dari mana, ragu akan judul skripsi, dan rasa takut bersalah. Selain itu juga, mahasiswa yang mengalami reaksi emosional akan lebih sensitif bahkan mudah marah ketika disinggung terkait skripsi.

Baker (2013) menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi beberapa tuntutan baru, yaitu: sosial, interpersonal dan akademik selama masa studi mereka, yang dapat membuat mereka stres. Tantangan langsung yang dihadapi siswa adalah keputusan mendadak yang dipaksakan oleh orang tua terlepas dari keserupaan atau ketidak samaan mereka. Stres mempengaruhi kinerja akademik dan tingkat motivasi mahasiswa, sementara mereka dapat mengurangi stres melalui dukungan sosial dari keluarga, teman dan masyarakat.

Barkley (2012) menyebutkan bahwa mahasiswa di lingkungan akademik mungkin mengalami tekanan akademik, ambisi yang tidak realistis, harapan dan daya saing yang tinggi, yang merupakan sumber umum dari stres dan kecemasan. Stres akademik terjadi karena kemajuan teknologi, mahasiswa menjadi stres ketika mental dan fisik dalam situasi yang menuntut. Kesulitan keuangan juga penting dalam menciptakan kesusahan pada beberapa pelajar, untuk memenuhi pengeluaran beberapa mahasiswa bekerja paruh waktu. Akibatnya mereka terlibat dalam kehidupan profesional dan mengabaikan studi mereka.

Gadzella dan Masten (2005) memandang stres akademik sebagai persepsi seseorang terhadap stresor akademik yang terdiri dari reaksi fisik, emosi, perilaku dan kognitif terhadap stresor tersebut. Stres akademik adalah stres yang disebabkan oleh akademik stresor. Stresor akademik adalah stres yang dialami mahasiswa yang bersumber dari proses pembelajaran atau hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar seperti: lama belajar, mencontek, banyak tugas, mendapat nilai ulangan,keputusan menentukan jurusan atau karir serta kecemasan ujian dan manajemen stres.

Rahmawati (2012) menyatakan bahwa stres akademik adalah suatu kondisi atau keadaan di mana terjadi ketidak sesuaian antara tuntutan lingkungan dengan sumber daya aktual yang dimiliki mahasiswa sehingga mereka semakin terbebani oleh berbagai tekanan dan tuntutan. Sandra dan Ifdil (2015) juga menyatakan stres akademik adalah stres yang muncul karena adanya tekanan-tekanan untuk menunjukkan prestasi dan keunggulan dalam kondisi persaingan akademik yang semakin meningkat, sehingga mereka semakin terbebani oleh berbagai tekanan dan tuntutan.

Berdasarkan data awal yang telah peneliti lakukan dengan menggunakaan kuisioner melalui *Google Form* berisi survei pada 100 mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Terdapat 96% mahasiswa akhir yang mengerjakan skripsi merasa tertekan karena mengerjakan tugas akhir, kemudian pada Universitas Hasanuddin terdapat 22% mahasiswa yang merasa tertekan saat mengerjakan tugas akhir dan sebanyak 46% mahasiswa dari Universitas Negeri Makassar yang merasa tertekan saat mengerjakan skripsi, kemudian 14% yang berasal dari Universitas Muslim Indonesia yangmerasa tertekan saat mengerjakan skripsi. Terdapat 10% responden yang berasal dari Universitas Mulawarman yang merasa tertekan saat mengerjakan skripsi, dan terdapat 4% responden yang berasal dari Universitas Lambung Mangkurat yang merasa tertekan saat mengerjakan skripsi.

……

Hasil data awal penelitian di atas menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Makassar memiliki persentasi tertekan saat mengerjakan skripsi yang tinggi. Adapun kendala yang responden alami saat mengerjakan skripsi antara lain rasa malas, tidak ada motivasi, bahkan bingung memulai dari mana. Hal ini berhubungan dengan aspek psikologisyang dijelaskan Sarafino (2012), individu dapat memiliki kebiasaan negatif yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan berasal dari kondisi stres. Hal tersebut biasanya menyebabkan individu mengalami masalah dalam hubungan interpersonal.

Gadzella dan Masten (2005) mengukur stres akademik dalam empat komponen atau aspek yaitu fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku sebagai berikut:

a. Fisiologis
   Diantaranya, keluar keringan secara berlebihan, berbicara dengan gagap, bergemetar, cepat Lelah, sakit perut, sesak napas, nyeri punggung, sakit kepala dan mengalami perubahan berat badan.
b. Emosional
   Diantaranya, rasa takut, rasa marah, merasa bersalah dan merasa sedih.
c. Kognitif
   Diantaranya, kemampuan individu dalam memahami dan menganalisis situasi stres, serta memikirkan cara yang efektif untuk mengurangi tingkatan stres yang dialami.
d. Perilaku
   Tindakan yang dikeluarkan seperti menangis, mengambil sikap pertahanan diri, mudah marah terhadap orang lain, muncul keinginan untuk melukai atau menyakiti diri sendiri dan menjauh dari orang lain.

Hal tersebut membuat mahasiswa mengalami gangguan psikologis pada saat mengerjakan skripsi. Gangguan psikologis seperti stres sulit atau bahkan susah untuk dihilangkan karena akan sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, hal ini dapat mempengaruhi proses pengerjaan skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa. Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan tersebut masih kurang yang meneliti sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Pengaruh Kecerdasan Emosional Dengar Stres Akademik Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa Universitas Negeri Makassar.

Peter Salovey dari Harvard University dan Jack Mayer dari University of New Hampshire mendefinisikan kecerdasan emosional yang diperkenalkan pada tahun 1990 yaitu menerangkan kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan individu. Salovey dan Meyer (1989) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu bagian yang berasal dari kecerdasan sosial yang menggunakan keahlian individu untuk memandang orang lain, mengelola indormasi dengan tujuan membimbing pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional menurut Goleman (2003) merupakan keahlian individu untuklebih mengetahui perasaan yang dirasakan, keahlian untuk mendukung dan memiliki emosional yang bagus pada diri sendiri dan dalam hubungan interpersonal dengan lingkungan sekitar.

Mirwan (2020) melakukan penelitian terkait pengaruh kecerdasan emosional terhadap stres akademik pada 100 siswa kelas X MA AL-Mukhlisin Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batubara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap stres akademik. Dalam hasilnya dibuktikan dari Sig. = 0,000 berarti Sig. < dari kriteria signifikan (0,05). Tingkat validitas dilakukan uji signifikansi dengan membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel.Jika r hitung (untuk tiap-tiap butir pernyataan dapat dilihat pada kolom corrected item pertanyaan totalcorrelation) lebih besar dari r tabel dan nilai r positif, maka butir pernyataan tersebut dikatakan valid. Nilai t_{hitung} 1,233 < dari t_{tabel} 1,968789 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Dimana H0 = terdapat pengaruh

antara kecerdasan emosional terhadap stres akademik.

Lestari dan Yudhawati (2022) menjelaskan dalam penelitiannya terkait pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap stres akademik yang dilakukan pada 81 mahasiswa aktif psikologi di Universitas Teknologi Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p<0,05$) yang artinya lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis (H0) ditolak dan hipotesis (Ha) diterima. Dengan ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap stres akademik mahasiswa pada masa pembelajaran daring. Hasil analisis data dari teknik regresi non linier dari tabel model *summery* menunjukan bahwa nilai R^2 (R *Square*) sebesar 0,346 atau 34,6%. Koefisien determinan digunakan untuk mengatahui prosentase pengaruh variabel independen terhadap dependen. dapat diartikan bahwa variabel indenpenden (kecerdasan emsoional) mempengaruhi perubahan variabel dependen (stres akademik) adalah sebesar 34,6%.

Suharsono (2004) menjelaskan kecerdasan emosional tidak hanya memiliki fungsi untuk mengontrol diri sendiri, namun memiliki fungsi yang lebih dari itu seperti mencermikan diri dalam mengelola idesehingga hal tersebut menjadi minat bagi individu lain. Lingkungan sekitar individu juga sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional khususnya peran orang tua ketika masa belia. Hal tersebut berpengaruh pada proses terbentuknya kecerdasan emosional (Goleman, 2003).

Kecerdasan emosional terbagi ke dalam beberapa aspek yang dimana setiap aspek tersebut berbeda untuk setiap ahli tergantung dari pemahaman dan sudut pandang. Goleman (2004) terdapat lima aspek utama yang terdapat dalam kecerdasan emosional, yaitu:

a. Mengenali diri

   Mengenali emosi sendiri merupakan suatu keahlian untuk mengenalu perasaan ketika perasaan itu terjadi. Individu yang memiliki keyakinan yang tinggi akan lebih merasa tenang untuk perasaannya. Individu tersebut akan lebih bisa mengatasi masalah yang ia alami.

b. Mengelola emosi

   Mengelola emosi adalah keahlian individu untuk mengatasi perasaan agar dapat disampaikan secara tepat yang akan menimbulkan keseimbangan dalam diri individu tercapai. Individu tersebut dapat menangani perasaan mereka dengan baik. Mereka tau kapan harus mengeluarkan perasaan emosi sesuai dengan situasi dan mengontrolnya agar tidak berlebihan.

c. Memotivasi diri sendiri

   Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan untuk mengatur emosi dengan tujuan memberi perhatian dan menguasai diri sendiri. Kemampuan memotivasi diri merupakan kemampuan untuk menyemangati diri sendiri dengan tujuan yang baik. Dalam hal ini terdapat sikap optimis yang tinggi untuk mendorong individu menggapai apa yang mereka inginkan.

d. Mengenali emosi orang lain

   Mengenali emosi orang lain atau yang biasa disebut dengan empati. Individu yang empati lebih mudah menangkap sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan mengenai apa yang diperlukan oleh orang lain. Individu yang mampu mengenali emosi orang lain akan memiliki hubungan yang saling percaya, mampu memahami perspektif orang lain, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar atau masyarakat.

e. Membina hubungan

   Membina hubungan merupakan kemampuan individu untuk mengatur emosi agar lebih baik ketika berhubungan dengan individu lain. Individu dapat membaca situasi, jaringan sosial, dan berinteraksi dengan baik guna menjaga keselarasan hubungan antar manusia. Kemampuan dalam membina hubungan ini dapat menunjungan popularitas, kepempinan,

dan keberhasilan individu.

Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa stres akademik adalah tekanan akibat persepsi subjektif terhadap suatu kondisi akademik. Tekanan ini melahirkan respon yang dialami mahasiswa berupa reaksi fisik, perilaku, pikiran, dan emosi yang negatif yang muncul akibat adanya tuntutan kampus atau akademik.

Dari beberapa pemaparan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan atau keahlian individu untuk mengenal diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk mengontrol dan mengelola diri, motivasi, dan empati sehingga individumampu melakukan interaksi pada kondisi tertentu yang dapat beradaptasi pada reaksi maupun perilaku yang ada di lingkungan sekitar.

Mahasiswa adalah seseorang yang diharapkan sebagai calon pemimpin di masa depan nanti. Sebagai calon pemimpin diperlukan sudut pandang yang baik, kepribadian, mental, dan kondisi jiwa yang stabil. Seorang mahasiswa selayaknya dapat memecahkan masalah-masalah yang cenderung rumit, mampu mengatasi tantangan yang dihadapi, dan memiliki pikiran positif terhadap dirinya sendiri.

Oleh karena itu, yang akan diteliti pada penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kecerdasan emosional pada stres akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Melalui kerangka pikir ini, lingkup penelitian akan berfokus pada pengaruh antara kecerdasan emosional dengan stres dalam menyusun skripsi pada mahasiswa S1 Universitas Negeri Makassar seperti penjelasan di atas.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penilitian ini menggunakan skala psikologi. Azwar (2020) mengemukakan bahwa skala psikologi adalah alat pengukuran yang bertujuan untuk mengungkap data mengenai atribut psikologis. Penelitian ini mengumpulkan data melalui penyebaran kuesioner dalam bentuk *Google Form* kepada responden yang memenuhi kriteria pada penelitian ini.

Dalam penelitian ini digunakan alat ukur skala stres akademik yang dimodifikasi dari Hairiyah (2021). Skala menggunakan aspek stres akademik dari Gadzella dan Masten (2005). Alat ukur skala tersebut dirancang menggunakan pernyataan 5 kategori jawaban yaitu, Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Pemberian skor bergerak untuk item *favorable* yang bergerak dari angka 5 dengan pernyataan Sangat Sesuai (SS) sampai dengan 1 dengan pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Adapun item pada alat ukur untuk skala stres akademik sebelum uji coba sebanyak 24 item, yang kemudian dilakukan uji validitas isi dari para ahli untuk melihat sejauh mana item dapat mewakili konstruk serta menhitung *content-validity coefficient*. Dari hasil yang diperoleh tidak terdapat item yang gugur dengan koefisien > 0,667. Rentang angka V yang mungkin diperoleh adalah 0 sampai dengan 1,00 sehingga angka 0,667 diperoleh dan dapat diinterpretasikan sebagai koefisien yang tinggi bagi item tersebut.

Daya diskriminasi item pada skala stres akademik setelah uji coba terdapat 14 item yang gugur dari 26 item yang ada, yakni item 3,7,8,9,12,15,18,19,20,21,22,23,24, dan 25. Koefisien korelasi item tersebut memiliki total < 0,30. Dapat disimpulkan bahwa item yang dapat digunakan adalah sebanyak 12 item yang bergerak dari angka 0,463 hingga 0,675. Berdasarkan hasil uji CFA (*confirmatory factor analysis*) dalam skala stres akademik, aitem yang memiliki *standardized loading factor* > 0,05 yang bergerak dari angka 0,582 hingga 0,833. Hasil yang diperoleh pada variabel stres akademik menunjukkan hasil *Goodness of fit* pada c*omparative fit index* (CFI) memiliki nilai 0,950 (>0,95) yang artinya sangat baik dan *Tucker-Lewis Index* (TLI) sebesar 0,931 (>0,90) yang artinya baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasilnya kuat dalam

mempresentasikan hubungan antara variabel-variabel yang diuji. Selanjutnya pada *Root mean square error of approximation* (RMSEA) memiliki nilai 0,073 (<0,07) yang berarti model dianggap cukup baik (Bantler dan Hu, 1999). Azwar (2016) mengemukakan bahwa pengukuran dikatakan reliabel jika hasil yang diperoleh >0,70 dan jika >0,70 maka pengukuran dikatakan tidak reliabel. Reliabilitas pada skala stres akademik dan kecerdasan emosional. Reliabilitas stres akademik terdiri dari 12 aitem diuji coba terhadap 150 mahasiswa menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0.896.

Alat ukur untuk skala kecerdasan emosional dimodifikasi dari Aminati (2021). Skala menggunakan aspek kecerdasan emosional dari Goleman (2004). Skala menggunakan aspek stres akademik dari Gadzella dan Masten (2005). Alat ukur skala tersebut dirancang menggunakan pernyataan 5 kategori jawaban yaitu, Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Pemberian skor bergerak untuk item *favorable* yang bergerak dari angka 5 dengan pernyataan Sangat Sesuai (SS) sampai dengan 1 dengan pernyataan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pada alat ukur skala kecerdasan emosional sebelum uji coba sebanyak 26 item, yang kemudian dilakukan uji validitas isi dari para ahli untuk melihat sejauh mana item dapat mewakili konstruk serta menhitung *content-validity coefficient*. Dari hasil yang diperoleh tidak terdapat item yang gugur dengan koefisien > 0,667. Rentang angka V yang mungkin diperoleh adalah 0 sampai dengan 1,00 sehingga angka 0,667 diperoleh dan dapat diinterpretasikan sebagai koefisien yang tinggi bagi item tersebut.

Pada skala kecerdasan emosional setelah diuji coba terdapat 9 item yang gugur dari 24 item yang ada yakni, item 3,4,7,12,14,15,19,20 dan 24. Koefisien korelasi item tersebut memiliki total < 0,30. Dapat disimpulkan bahwa item yang dapat digunakan adalah sebanyak 15 item yang bergerak dari angka 0,426 hingga 0,802. Skala kecerdasan emosional yang memiliki nilai *standardized loading factor* > 0,05 yang bergerak dari angka 0,519 hingga 0,857. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel diatas telah konsisten atau indikator layak untuk digunakan. Hasil yang diperoleh pada variabel stres akademik menunjukkan hasil *Goodness of fit* pada *omparative fit index* (CFI) memiliki nilai 0,955 (>0,95) yang artinya sangat baik dan *Tucker-Lewis Index* (TLI) sebesar 0,941 (>0,90) yang artinya baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasilnya kuat dalam mempresentasikan hubungan antara variabel-variabel yang diuji. Selanjutnya pada *Root mean square error of approximation* (RMSEA) memiliki nilai 0,066 (<0,07) yang berarti model dianggap cukup baik (Bantler dan Hu, 1999). Reliabilitas pada skala kecerdasan emosional terdiri dari 15 aitem diuji coba terhadap 150 responden menghasilkan koefisien realibilitas sebesar 0.924. Nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh kedua skala tersebut menunjukkan bahwa skala stres akademik dan skala kecerdasan emosional tergolong reliabel dengan kategori bagus.

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Universiras Negeri Makassar yang sedang mengerjakan skripsi. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 329 responden, berdasarkan Azwar (2021) bahwa sampel dengan 200 orang dianggap telah memadai. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *non-probability sampling* dengan jenis teknik *accidental sampling*, dimana menurut Hadi (2004) teknik pengambilan sampel ini diberikan kepada subjek yang ditemui secara tiba-tiba tetapi dipilih yang sesuai dengan kriteria penelitian, teknik tersebut digunakan karena jumlah populasi tidak diketahui jumlahnya secara pasti.

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan uji hipotesis. Analisis deskriptif adalah prosedur yang dilakukan untuk mengkategorikan data-data yang telah diperoleh (Sugiyono, 2013) dan uji hipotesis adalah analisis data yang dilakukan melibatkan penerapan teknik analisis regresi ordinal. Sarwono dan Salim (2017) mengemukakan bahwa analisis regresi ordinal merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengetahui

pengaruh antara variabel melalui distribusi nonparametrik. Oleh karena itu, uji regresi ordinal dilakukan pada setiap aspek kecerdasan emosional terkait dengan variabel stres akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Negeri Makassar. Subjek yang berpartisipasi pada penelitian ini sebanyak 329 orang. Berikut adalah gambaran deskriptif subjek dalam penelitian ini:

Deskripsi Responden Penelitian

a. Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 1. Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	***f***	**%**
Laki-laki	130	39,5%
Perempuan	199	60,5%
Total	**329**	**100%**

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 329 responden. Responden terbanyak berada pada jenis kelamin perempuan dengan jumlah 199 responden (60,5%).

b. Deskripsi Berdasarkan Usia

Tabel 2. *Deskripsi responden berdasarkan usia*

Usia	***f***	**%**
19	16	4,9%
20	23	7%
21	80	243%
22	120	36,5%
23	87	26,4%
24	2	0,6%
25	1	0,3%
Total	**329**	**100%**

Berdasarkan tabel yang diperoleh jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 329 responden. Responden yang paling dominan dalam penelitian ini terdapat pada usia 22 tahun, dengan jumlah persentase 36,5% atau sebanyak 120 responden.

c. Deskripsi Berdasarkan Fakultas

Tabel 3. Deskripsi responden berdasarkan fakultas

Fakultas	***f***	**%**
SAINTEK	49	16%
SOSHUM	280	84%
Total	**329**	**100%**

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 329 responden. Dari hasil yang tertera dijelaskan bahwa mahasiswa dengan responden terbanyak berada pada fakultas dengan jurusan soshum sebanyak 280 responden dengan persentase 84%.

d. Deskripsi Berdasarkan Angkatan

Tabel 4. Deskripsi Responden Berdasarkan Angkatan

Angkatan	***f***	**%**
2018	81	24,6%
2019	133	40,4%
2020	115	35%
Total	**329**	**100%**

Berdasarkan tabel yang diperoleh, jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 329 responden dan diperoleh responden terbanyak berada pada mahasiswa angkatan 2019 dengan 133 responden (40,4%).

Deskripsi Variabel Penelitian

a. Data Deskriptif Variabel Stres Akademik

Alat ukur stres akademik pada penelitian ini memiliki 12 aitem pernyataan yang memiliki nilai interval 1 sampai 5. Data deskriptif variabel stres akademik digambarkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. *Data Deskriptif Hasil Penelitian Stres Akademik*

Variabel	**Hipotetik**			
Stres Akademik	Min	Max	Mean	SD
	12	60	36	8

Keterangan: M = Mean; SD = Standar Deviasi

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa skor terendah pada skala stres akademik adalah 12 dan tertinggi adalah 60. Nilai rata-rata skala secara hipotetik atau *mean* adalah 36. Nilai standar deviasi yang didapatkan adalah 8.

Kategorisasi stres akademik disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. *Kategorisasi skor stres akademik*

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$45 \geq X$	5	1,520%
Sedang	$29 \geq X < 44$	270	82,067%
Rendah	$X < 28$	54	16,413%
Total		**329**	**100%**

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa skor persentase variabel stres akademik pada kategori tinggi sebanyak 5 responden (1,520%). Pada kategori sedang sebanyak 270 responden (82,067%) dan kategori rendah sebanyak 54 responden (16,413%).

b. Data Deskriptif Variabel Kecerdasan Emosional

Alat ukur kecerdasan emosional pada penelitian ini memiliki 15 aitem yang memiliki nilai interval; 1 sampai 5. Data deskriptif variabel kecerdasan emosional digambarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. *Data deskriptif hasil penelitian kecerdasan emosional*

Variabel	**Hipotetik**			
Kecerdasan Emosional	Min	Max	Mean	SD
	15	75	45	10

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa skor terendah pada skala stres akademik adalah 15 dan tertinggi adalah 75. Nilai rata-rata skala secara hipotetik atau *mean* adalah 45. Nilai standar deviasi yang didapatkan adalah 10. Kategorisasi stres akademik disajikan pada tabel berikut:

Tabel 8. *Kategorisasi skor kecerdasan emosional*

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$56 \geq X$	51	15,502%
Sedang	$36 \geq X < 55$	255	77,508%
Rendah	$X < 35$	23	6,991%
	Total	**329**	**100%**

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor persentase variabel kecerdasan emosional pada kategori tinggi sebanyak 51 responden (15,502%). Pada kategori sedang sebanyak 255 responden (77,508%) dan pada kategori rendah sebanyak 23 responden (6,991%).

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *software Jamovi* versi 2.3.2.1. Analisis regresi ordinal akan menghasilkan *output goodness of fit*, dan parameter *estimate*. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap stres akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Universitas Negeri Makassar. Adapun hasil uji hipotesis dijabarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 9. *Korelasi Spearman Rho*

		Kecerdasan Emosional	Stres Akademik
Kecerdasan Emosional	Spearman's rho	-	
	df	-	
	p-value	-	
Stres Akademik	Spearman's rho	-0,165**	-
	df	327	-
	p-value	0,003	-

Berdasarkan tabel di atas, terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan stres akademik, r = -0,165 dan p = 0,003, yang berarti bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka akan menurunkan stres akademik yang dialaminya.

Tabel 10. *Goodness of fit*

Model	Deviance	R^2_N	df	p
Kecerdasan emosional	318	0,088	1	<,001

Hasil uji *godness of fit* yang melaporkan bahwa nilai *deviance chi square* sebesar 318 dengan signifikansi 0,000 (p < 0,05) yang berarti model penelitian telah sesuai dengan data empiris dilapangan, sehingga model penelitian ini layak digunakan. Skor R-*square Nagelkerke* (R^2N) yang diperoleh sebesar 0,088 yang berarti bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 88% terhadap stres akademik pada mahasiswa yang menyusun skripsi.

Tabel 11. *Parameter estimate*

	Estimate	S.E	p
Threshold			
Rendah | Sedang	-6,326	1,008	<,001
Sedang | Tinggi	-0,101	0,935	0,915
Predictor			
Kecerdasan emosional	-0,096	0,019	<,001

Tabel 11 menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001. Sehingga dalam hal ini hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan stres akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai estimasi yang diperoleh adalah -0,096. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai korelasi yang ditemukan negatif. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah stres akademik yang diperoleh

mahasiswa dalam mengerjakan skripsi. Begitupun sebaliknya, jika rendah kecerdasan emosional maka tinggi stres akademik yang diperoleh mahasiswa saat mengerjakan skripsi.

Tabel di atas juga menjelaskan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap stres akademik dengan kategori rendah menuju sedang (B = 6,326, p < 0,001) dan berpengaruh negatif terhadap stres akademik dengan kategori sedang menuju tinggi (B = - 0,101, p < 0,915), sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan memperoleh stres akademik yang tinggi jika taraf stres akademik berada pada kategori sedang menuju tinggi. Pendugaan estimate merupakan salah satu metode dalam menentukan model regresi yang terbaik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kontribusi pengaruh kecerdasan emosional terhadap stres akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi sebesar -0,096 dengan nilai signifikansi 0,000. Sehingga hipotesis yang diajukan pada peneliti diterima. Nilai estimasi (B = -0,096) yang memberikan nilai atau arah negatif, berarti menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa dalam mengerjakan skripsi maka semakin rendah stres akademik yang akan diperoleh. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa dalam mengerjakan skripsi maka semakin tinggi pula stres akademik yang akan diperoleh. Hasil persamaan garis yang dijelaskan juga menyatakan bahwa jika ada kenaikan 1% pada variabel kecerdasan emosional akan menurunkan probabilitas stres akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi sebesar -0,002 dan -4,595.

Hasil analisis kategorisasi deskriptif responden pada penelitiann ini menjelaskan untuk jenis kelamin yang dominan pada perempuan dengan kategorisasi sedang menjelaskan laki-laki cenderung memiliki kecerdasan emosional dan stres akademik yang rendah dibanding perempuan, karena laki-laki memiliki otak yang berbeda dengan perempuan baik secara anatomi, kimiawi, hormonal, dan psikologis, perbedaan itulah yang menyebabkan perbedaan cara berpikir dan berperilaku, termasuk cara merespon tantangan dan masalah yang ada. Perempuan cenderung memiliki sifat keibuan, empati, lebih menggunakan perasaan dalam berindak, dan lebih sensitif terhadap lingkungan sekitarnya sehingga kecerdasan emosionalnya lebih tinggi (Chong, Mahamod & Yamat, 2016).

Pada tingkatan usia pada penelitian ini yang dominan berada di usia 22 tahun dengan kategori sedang. Hasil penelitian menjelaskan bahwa semakin tinggi usia, tingkat stres akademik cenderung semakin tinggi namun memiliki pengelolaan kecerdasan emosional yang baik. Menurut Purwati (2012) menjelaskan bahwa usia berhubungan dengan pengalaman seseorang dalam menghadapi berbagai stressor yang telah mereka lalui, semakin bertambah usia seseorang semakin banyak tantangan yang akan membuatnya stres, namun semakin bertambahnya usia seseorang akan membuat mereka lebih banyak belajar dari pengalaman dan membuat mereka lebih memiliki pengelolaan emosional yang baik sehingga mampu mengontrol kecerdasan emosional mereka. Pada usia 22 tahun, banyak mahasiswa memasuki tahap dewasa awal di mana mereka sudah memiliki pemikiran yang menuntut mereka harus memiliki *planning* pada masa depan yang dimulai dengan masa transisi pada masa perkuliahan dan menjajaki gelar sarjana lalu lanjut ke jenjang berikutnya.

Hasil dari penelitian untuk kategorisasi fakultas yang secara garis besar terdapat dua kelompok studi yaitu Sosial Humaniora (soshum) dan Sains Teknologi (saintek) yang dimana kedua

kelompok tersebut terbagi menjadi beberapa fakultas dan jurusan. Mahasiswa yang mengambil jurusan saintek dan soshum tersebut memiliki cara yang berbeda dalam menemukan informasi yang dibutuhkan dan memahami setiap materi yang ada. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kultur dalam system pembelajaran yang diterapkan. Perbedaan tersebut tentunya menimbulkan tingkat stres yang berbeda pada setiap mahasiswa yang mengambil jurusan saintek maupun soshum. Penelitian ini membandingkan tingkat stres akademik dan kecerdasan emosional mahasiswa Universitas Negeri Makassar berdasarkan jurusannya, yang dapat dilihat bahwa hasil penelitian menunjukkan kategori sedang pada variabel stres akademik dan kecerdasan emosional menunjukkan hasil paling dominan berada pada mahasiswa soshum. Dapat dijelaskan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Makassar yang ada dalam lingkup jurusan soshum lebih memiliki stres akademik dan kecerdasan emosional yang baik.

Hasil dari penelitian kategorisasi berdasarkan angkatan dengan kategori sedang yang paling dominan pada angkatan 2019. Menurut Dimala & Rohayati (2019) mahasiswa dianggap mampu memenuhi berbagai macam materi perkuliahan yang tingkat kesulitannya naik setiap tahun. Studi literatur menyatakan stres akademik meningkat pada setiap semester. Hal ini mengacu pada mahasiswa semester akhir yang sedang menyusun skripsi, sebagaimana tertera dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 60 Tahun 1999 menyebutkan bahwa ujian akhir pada program sarjana melalui penyusunan skripsi. Maka dari itu dengan adanya skripsi tuntutan belajar dan tuntutan dari berbagai faktor bagi mahasiswa angkatan 2019 semakin besar, dimana pada angkatan tersebut menjadi tahun terakhir untuk menyentuh masa studi lulus 4 tahun. Mahasiswa pada angkatan awal belum memiliki tekanan dan tuntutan pembelajaran yang cukup banyak, sedangkan mahasiswa pada angkatan akhir atau semester akhir sudah memiliki tuntutan dan kewajiban yang membuat mereka merasa tertekan yang menjadikan mereka harus bisa mengelola kecerdasan emosional mereka dengan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan angkatan 2019 mendominasi dengan kategori sedang. Dengan status mahasiswa akhir yang sudah melewati fase tuntutan dari semester awal hingga semester akhir membuat mereka paham akan cara menghadapi suatu masalah. Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional salah satunya adalah, hubungan interpersonal yang memberikan penerimaan dan kedekatan emosional sehingga dapat menimbulkan kematangan emosional pada seseorang dalam bersikap dan bertindak (Patton, 2002).

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nadia (2023) yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh negatif terhadap stres akademik. Tingkat kecerdasan emosional memberikan pengaruh sebesar 4,7%. Artinya, semakin tinggi taraf kecerdasan emosional, maka akan semakin rendah taraf stres akademik yang dirasakan, begitupun sebaliknya. Goleman (1998) percaya bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan menahan frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir. Mahasiswa yang tidak dapat memenuhi ekspektasi perkuliahan dapat mengalami stres. Ini sejalan dengan Gadzella dan Masten (2005) mendefinisikan stres sebagai suatu kondisi yang terjadi akibat adanya tuntutan dan perubahan yang dialami seseorang. Stres akademik merupakan kondisi yang muncul akibat interaksi yang terjadi antara kepribadian seseorang, tingkat stres, dan kecemasan yang terjadi saat menghadapi proses pembelajaran (Bedewy dan Gabriel, 2015).

Sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Tirta, Asih, Afianti, dan Andria (2021). Penelitian yang dilakukan pada mahasiswa keperawatan yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memberi pengaruh negatif pada stres akademik. Penelitian Kartika (2015) juga membuktikan dengan penelitiannya yang menyatakan hasil yang sama bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh negatif terhadap stres akademik. Yang dimana, semakin tinggi kecerdasan emosional

maka semakin rendah stres akademik yang diperoleh mahasiswa. Hal ini juga sejalan dengan penelitian pada mahasiswa keperawatan di Korea Selatan, yang menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang terbukti berpengaruh terhadap stres akademik yaitu: kecerdasan emosional, *self regulation*, dan *learning engagement* (Jeong, 2020). Selain itu penelitian penelitian Yildrim-Hamurcu dan Terziouglu (2021) menyimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan stres akademik yang dirasakan.

Jika stres berlangsung lama atau levelnya tinggi, itu memiliki dampak negatif pada pembelajaran, kinerja akademik, serta kesehatan maupun kesejahteraan fisio-psikologis. Untuk mengantisipasi dampak negatif tersebut, dibutuhkan kecerdasan emosional dari masing-masing individu agar dapat mempertahankan prestasi akademiknya. Kemampuan mengelola emosi atau kecerdasan emosional juga salah satu faktor yang dapat meminimalisir stres (Lestari, 2015). Kecerdasan emosional adalah kemempuan mahasiswa untuk mengendalikan emosi dalam situasi tertekan atau tidak menyenangkan (Nindyati, 2009).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan pada penelitian terkait Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Stres Akademik Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi Di Universitas Negeri Makassar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap stres akademik pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Universitas Negeri Makassar. Skor R-*square Nagelkerke* (R^2N) yang diperoleh sebesar 0,088 yang berarti bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 8,8% terhadap stres akademik pada mahasiswa yang menyusun skripsi. Pada penelitian ini nilai kecerdasan emosional terhadap stres akademik memiliki arah pengaruh negatif, yaitu semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa saat mengerjakan skripsi, maka semakin rendah stres akademik yang mahasiswa peroleh. Begitu pula sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa saat mengerjakan skripsi maka semakin tinggi stres akademik yang mahasiswa peroleh.

DAFTAR REFERENSI

Amintami, F. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prokranitasi Mahasiswa Semester Akhir Fakultas Saintek UIN Ar. Raniry. Banda Aceh. Skripsi

Azwar. (2020). *Metode penelitian psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bedewy, D, & Gabriel, A 2015, 'Examining perceptions of academic stress and its sources among university students: The Perception of Academic Stress Scale', Health Psychology Open, 2(2), diakses 11 September 2019.

Baker, R. W. (2012). The Student Adaption To Collage Questionniare (SACQ) A WPS Test Report. Los Angles. California: Western Psychology.

Barkley, Elizabert E. K. Patricia Cross, dan Claire Howell Major. 2012. C*ollaborative Learning Techniques*. Bandung: Penerbit Nusa Media.

Barseli, M., Ifdil, I., Fitria, L. (2020) Stres Akademik Akibat Covid-19. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*. Vol 5. No 2.

Chong, O. S., Mahamod, Z., & Yamat, H. (2016). Faktor jantina, kaum, aliran kelas dan hubungannya dengan kecerdasan emosi murid dalam mempelajari Bahasa Melayu. Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu, 3(1), 12-23.

Dimala, C. P. & Rohyati, N. (2019). Kontribusi Akademik *Burnout* dan Dukungan Sosial Terhadap

Akademik Engagement Pada Mahasiswa Universitas Buana. *Jurnal Psikologi.* Vol 4. No 2.

Gadzella, B. M. & Masten, W. G. (2005). An analysis of the categories in the studentlife stress inventory. *American Journal of Psychology Research*, 1 (1), 1-10.

Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence* : *Mengapa Emotional Intelligence Lebih Penting Daripada Intelligence Quotient*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Gunawati, dkk, (2006), Hubungan Antara Efektifitas Komunikasi MahasiswaDosen Pembimbing Utama Skripsi Dengan Stres DalamMenyusun Skripsi Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Semarang, *Jurnal Psikologi* Universitas Diponegoro, vol 3, no 2, Desember 2006.

Hadi, S. (2004). Metodologi Research 2. Andi Offset : Yogyakarta.

Hairiyah, P. (2021). Hubungan Antara *Adversity Quetiont* dan Stres Akademik Pada Mahasiswa FAkultas Psikologi Universitas Negeri Makassar. Skripsi.

Huda, M. (2011). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hu, L.-t., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: conventional criteria versus new alternatives. Structural Equation Modeling, 6(1), 1-55.

Jeong, M.-H. (2020). The Relationship among Learning Engagement, Emotional Intelligence, and Academic Resilicence of Nursing Students : The Moderated Mediating Effect of Self Regulation. Journal of the Korean Applied Science and Technology 37(5), 1268–1284.

Kartika, C.D. 2015. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Stres Akademik Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Surakarta. *Jurnal Psikologi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (tidak diterbitkan).

Lestari, T. (2015). *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan.* Yogyakarta : Nuha Medika.

Lestari, P. E & Yufhawati, E. (2022) Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Stres Akademik Siswa Di Pesantren MA Al Muhklishin Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara dan Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling Islam.

Mirwan, H. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Stres Akademik Siswa Di Pesantren Ma Al-Mukhlishin Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam.

Nadia F. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dengan Spiritual. Skripsi

Nindyawati, A. D. (2009). Pengaruh Resistance To Change Terhadap Perilaku Inovatif : Kecerdasan Emosi Sebagai Mediator di Perusahaan. Universitas Paramadina.

Purwati, S. 2012. Tingkat stres akademik pada mahaiswa regular angkatan 2010 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. FIK UI DEPOK.

Rachman, A. M. & Indriana, Y. (2015). Hardiness Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi Ditinjau Dari Tingkat Optimisme. *Jurnal Empati*. Vol 2. No 4.

Rahmawati, D. (2012). Hubungan Kontrol Diri dengan Stres Akademik Pembelajaran *Hybrid* Dalam Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Sosial Work.* Vol 2. No 2.

Salovey, P & Mayer, J.D. (1990) Emotional Intelligence Imagination, Cognition and Personality. 9: 185-211.

Sarwono, J. & Salim, H. N. (2017). Prosedur-Prosedur Popular Statistik Untuk Analisis Data Riset Skripsi.Yogyakarta: Penerbit Gaya Media.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta.

Suharsono. 2004. Akselerasi Intelegensi : Optimalkan IQ, EQ, dan SQ secara Islam. Depok : Inisiasi Press.

Tirta, A. S.m Asih, P. W. P.m Afianti, S., Andria, P. (2021). Kecerdasan Emosional dan Tingkat Stres Akademik Mahasiswa Keperawatan Pada Pembelajaran Daring Saat Covid-19. *Jurnal Nursing.* Vol 12. No 4.

Yildirim, C. & Correia, A. (2015). Exploring the dimensions of nomophobia: development and validation of a self-reported questionnaire. Computers in Human Behavior, 49, 130-137. doi: 10.1016/j.chb.2015.02.059